

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Hasil Analisis Kebutuhan (Studi Pendahuluan)

Dalam pengambilan data untuk analisis kebutuhan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dan survei dengan penyebaran angket pada guru Penjas SMP di Kulon Progo Yogyakarta.

1. Hasil Wawancara tidak terstruktur pada guru Penjas SMP

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan peneliti saat studi analisis kebutuhan dalam acara MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) PJOK SMP Kabupaten Kulon Progo yang diadakan di gedung Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga serta di GOR Wates. Wawancara dilakukan selama dua hari di tempat yang berbeda, dan pelaksanaannya dilakukan disela waktu istirahat dan akhir sesi pertemuan/kegiatan MGMP PJOK tersebut. Hasil wawancara tak terstruktur memperoleh data sebagai berikut:

- a. Guru Penjas kesulitan merencanakan pembelajaran untuk mengoptimalkan pengambilan keputusan khususnya materi permainan invasi.
- b. Guru Penjas kesulitan menyusun instrumen penilaian autentik untuk menilai hasil belajar pesdiknya.
- c. Guru Penjas kesulitan memilih atau mengembangkan model pembelajaran Penjas.
- d. Guru Penjas pada umumnya menggunakan model konvensional (langkah pembelajaran yaitu penjelasan, demonstrasi, *drill*, bermain).

- e. Guru Penjas pada umumnya menggunakan penilaian *sport skill test* (tes keterampilan olahraga).
- f. Guru Penjas membutuhkan model pembelajaran untuk mengoptimalkan pengambilan keputusan melalui olahraga permainan kelompok invasi.

Berdasarkan hasil wawancara tak distruktur yang sudah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan: (1) guru Penjas SMP kesulitan mengembangkan model pembelajaran pengambilan keputusan melalui olahraga permainan terutama kelompok invasi, (2) guru Penjas SMP kesulitan memilih peralatan pembelajaran Penjas, (3) guru Penjas SMP kesulitan untuk mengembangkan penilai kinerja atau auentik untuk menilai hasil belajar Penjas. Atas dasar ini guru membutuhkan model pembelajaran untuk mengoptimalkan pengambilan keputusan pesdik SMP dalam permainan sepak bola.

B. Hasil Pengembangan Produk Awal

1. Desain Produk Awal

Berdasarkan hasil kajian literatur, penelitian yang relevan, dan studi pendahuluan yang telah dilakukan, dihasilkan draf model pembelajaran untuk mengoptimalkan pengambilan keputusan pesdik SMP kelas VII melalui materi permainan sepak bola. Hasil pengembangan model pembelajaran tersebut adalah: (1) Tahap Pendahuluan, (2) Pengetahuan, (3) Pemahaman, (4) Bermain, (5) Umpan Balik, (6) Pemahaman, (7) Bermain, (8) Umpan Balik, dan (9) Penutup. Adapun

hasil draf pengembangan model secara lengkap bisa dilihat di lampiran 18 halaman 87.

2. Hasil Validasi Ahli

Tabel 7. Hasil Validasi Ahli

Indikator (Pertanyaan)	Ahli					CVR
	1	2	3	4	5	
Apakah tujuan model pembelajaran yang dikembangkan relevan dengan kurikulum 2013 SMP?	1	1	1	1	0	0.6
Apakah aktivitas fisik permainan sepak bola modifikasi relevan dengan tujuan pembelajaran?	1	1	1	1	1	1
Apakah aktivitas fisik dan aturan permainan sepak bola relevan dengan karakteristik peserta didik?	1	1	0	1	1	0.6
Apakah model pembelajaran yang dikembangkan relevan dengan karakteristik peserta didik?	1	1	1	1	0	0.6
Apakah ukuran fasilitas dan jumlah peralatan pembelajaran Penjas relevan dengan karakteristik peserta didik SMP?	1	0	1	1	1	0.6
Apakah bahasa, tata tulis, dan gambar dalam model pembelajaran yang dikembangkan mudah dipahami?	0	1	1	1	1	0.6
Apakah item-item penilaian autentik relevan dengan tujuan pembelajaran?	1	0	1	1	1	0.6
Apakah tugas penilaian autentik relevan dengan tujuan pembelajaran?	1	1	1	1	1	1

Sebelum diujicobakan, model pembelajaran yang dikembangkan terlebih dulu dilakukan validasi oleh expert. Validasi tersebut memiliki tujuan guna mengetahui kelayakan produk yang dikembangkan serta memperbaiki atau merevisi draf awal model yang dikembangkan. Hasil validasi model pembelajaran pengambilan keputusan melalui materi permainan sepak bola oleh lima ahli selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan formula *Content Validity Ratio* (CVR) didapat hasil seperti tabel 7 di atas.

Berdasarkan tabel 7 di atas, hasil lima validasi ahli dengan analisis formula CVR di yang menunjukkan nilai CVR di antara 0.6 sampai dengan 1, karena menurut Lawshe dalam Hendryadi (2017: 173-174) menyatakan bahwa nilai CVR di atas 0.5 mempunyai validitas moderat dan nilai CVR 1 mempunyai nilai validitas tinggi. Dengan kata lain ke lima ahli memiliki kesepakatan sempurna untuk nilai CVR = 1 dan kesepakatan moderat untuk nilai CVR = 0.6.

Selain data kuantitatif di atas, terdapat pula data kualitatif berupa saran dan masukan dari lima ahli untuk memperbaiki draf produk awal pengembangan model pembelajaran. Saran dan masukan dari lima ahli secara kualitatif dihasilkan seperti tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Masukan dari Lima Ahli

No.	Masukkan dan Saran
1.	Halaman sampul produk yang dikembangkan terlalu ramai dan gelap.
2.	Perhatikan penulisan di dalam buku produk.
3.	Kriteria penilaian belum ada.
4.	Kompetensi Dasar (KD) berapa yang akan dijadikan tujuan pembelajaran?
5.	Lengkapi peraturan permainan sepak bola modifikasinya.

Berdasarkan analisis kuantitatif dan kualitatif (saran dan masukan lima ahli), maka dapat disimpulkan bahwa draf model dapat diujicobakan di lapangan.

C. Hasil Uji Coba Produk

Uji coba produk dilakukan dua tahap [yaitu tahap satu uji-coba skala terbatas, tahap kedua skala luas.

a. Hasil Uji Coba Skala Terbatas

Hasil uji coba skala terbatas yang dilakukan satu guru yang mengajar satu kelas di salah satu sekolah Negeri di Kulon Progo, secara kualitatif dihasilkan (1) guru merasa mudah melaksanakan aktivitas sepak bola dan aturannya dalam model yang dikembangkan, (2) guru merasa peralatan model yang digunakan mempunyai keamanan dan kepraktisan, (3) guru merasa jelas dan paham bahasa dan gambar dalam model pembelajaran yang dikembangkan, (4) guru merasa mudah melaksanakan penilaian hasil belajarnya. Secara lengkap data hasil

penilaian guru terhadap pelaksanaan uji coba skala terbatas model yang dikembangkan seperti tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Data hasil penilaian guru Penjas

Faktor	Pertanyaan	Skala nilai		
		1	2	3
Pelaksanaan	Apakah aktivitas fisik permainan sepak bola modifikasi dilaksanakan mudah?			√
	Apakah aktivitas fisik dan aturan permainan sepakbola modifikasi mudah dilaksanakan?			√
Peralatan	Apakah fasilitas dan peralatan permainan sepak bola modifikasi yang digunakan praktis dan aman?		√	
Bahasa dan Gambar	Apakah bahasa dan gambar model pembelajaran mudah dipahami?			√
Penilaian	Apakah penilaian hasil belajar mudah dilaksanakan?		√	

Keterangan:

Skala 3= mudah, aman, praktis

Skala 2= cukup mudah, cukup aman, cukup praktis

Skala 1= kurang mudah, kurang aman, kurang praktis

Komentar dan saran guru Penjas untuk produk yang dikembangkan ini untuk perbaikan seperti tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Komentar dan Saran Uji Coba Skala Terbatas

No.	Komentar dan Saran
1.	Alokasi waktu pembelajaran perlu dirinci agar pelaksanaan lebih lancar.
2.	Tugas guru di setiap tahap bisa diperjelas.
3.	Instrumen penilaian cukup praktis, semoga bisa terus dikembangkan.

b. Hasil Uji Coba Skala Luas

Hasil uji coba skala luas yang dilakukan dua guru Penjas, secara kualitatif dihasilkan (1) kedua guru merasa mudah melaksanakan aktivitas sepak bola dan aturannya dalam model yang dikembangkan, (2) peralatan yang digunakan dalam model pembelajaran yang dikembangkan aman dan praktis, (3) guru merasa jelas bahasa dan gambar dalam model pembelajaran yang dikembangkan, (2) guru merasa mudah melaksanakan instrumen penilaian kinerja untuk menilai hasil belajarnya. Secara rinci data hasil penilaian pendidik terhadap model pembelajaran yang diujicobakan saat skala luas dapat di lihat dalam tabel 11 sebagai berikut.

Tabel 11. Data hasil uji coba skala luas terhadap dua guru Penjas

Faktor	Pertanyaan	Guru Penjas					
		A			B		
		1	2	3	1	2	3
Pelaksanaan	Apakah aktivitas fisik permainan sepak bola modifikasi dilaksanakan mudah?			√			√
	Apakah aktivitas fisik dan aturan permainan sepak bola modifikasi mudah dilaksanakan?			√			√
Peralatan	Apakah fasilitas dan peralatan permainan sepak bola modifikasi yang digunakan praktis dan aman?			√			√
Bahasa dan Gambar	Apakah bahasa dan gambar model pembelajaran mudah dipahami?			√			√
Penilaian	Apakah penilaian hasil belajar mudah dilaksanakan?			√		√	

Selain itu dihasilkan saran - saran dan komentar dari dua guru Penjas guna revisi produk model yang dikembangkan. Adapun saran yang masuk dari dua guru Penjas terhadap model yang dikembangkan seperti tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Komentar dan Saran Uji Coba Skala Luas

No.	Komentar dan Saran
1.	Perjelas untuk tingkat satuan pendidikan apa model tersebut dibuat (SD/SMP/SMA)?

c. Hasil Uji Efektifitas

Uji efektivitas model pembelajaran untuk mengoptimalkan pengambilan keputusan pesdik SMP melalui permainan sepak bola menggunakan metode *time series design*. Uji coba dilakukan selama empat kali pertemuan pada subyek yang sama. Uji efektivitas dilakukan sebanyak empat kali pertemuan dengan satu orang guru dan 32 pesdik. Saat pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama juga dilakukan asesmen (tes pertama), begitu juga pertemuan kedua, pertemuan ketiga, dan pertemuan keempat juga dilakukan asesmen (tes) untuk melihat pengembangan keterampilan pengambilan keputusan yang dialami pesdik setelah mengaplikasikan produk model pembelajaran Penjas di sekolah.

Hasil data tes tersebut kemudian dianalisis menggunakan uji beda dengan statistik non parametrik yaitu Wilcoxon. Dilakukan uji beda Wilcoxon karena data tes efektivitas yang di dapat berupa data berskala interval yang berdistribusi tidak normal. Selain itu, uji beda Wilcoxon juga dilakukan untuk mengetahui perbedaan dari penilaian pertama dengan penilaian kedua, penilaian kedua dengan ketiga, penilaian ketiga dengan keempat, penilaian pertama dengan ketiga, dan penilaian pertama dengan keempat. Hasil uji beda Wilcoxon dapat di lihat pada tabel 13, tabel 14, tabel 15, tabel 16, tabel 17, dan tabel 18 sebagai berikut.

Tabel 13. Hasil analisis uji beda Wilcoxon penilaian pertama dan kedua

Pertemuan	N	Mean	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pertemuan ke-1	32	70.84	-4.341 ^a	.000
Pertemuan ke-2	32	74.34		

Didasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa rerata hasil pengambilan keputusan pesdik pada pertemuan pertama adalah 70.84 dan pertemuan kedua adalah 74.34. Sedangkan pada tabel tes statistik diperoleh Z sebesar -4.341 dan dengan p value asymp. Sig. (2-tailed) sebesar .000. Dikarenakan nilai sig .000 < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa terdapat perbedaan signifikan dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada dampak yang signifikan model pembelajaran Penjas yang dikembangkan pada kemampuan pengambilan keputusan pertemuan pertama dengan pertemuan kedua.

Tabel 14. Hasil analisis uji beda Wilcoxon penilaian hari kedua dan ketiga

Pertemuan	N	Mean	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pertemuan ke-2	32	74.34	-4.339 ^a	.000
Pertemuan ke-3	32	79.12		

Didasarkan tabel 14 di atas memperlihatkan bahwa rerata hasil pengambilan keputusan pesdik pada pertemuan kedua adalah 74.34 dan

pertemuan ketiga adalah 79.12. Sedangkan pada tabel tes statistik diperoleh Z sebesar -4.339 dan dengan p value asymp. Sig. (2-tailed) sebesar .000. Dikarenakan nilai $\text{sig} .000 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa terdapat perbedaan signifikan dari pertemuan kedua dan pertemuan ketiga. Maka kesimpulannya adalah terdapat dampak yang signifikan model pembelajaran Penjas yang dikembangkan pada kemampuan pengambilan keputusan pertemuan kedua dengan pertemuan ketiga.

Tabel 15. Hasil analisis uji beda Wilcoxon penilaian hari ketiga dan keempat

Pertemuan	N	Mean	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pertemuan ke-3	32	79.12	-4.804 ^a	.000
Pertemuan ke-4	32	82.12		

Didasarkan tabel 15 di atas memperlihatkan rerata hasil pengambilan keputusan pesdik pada pertemuan ketiga adalah 79.12 dan pertemuan keempat adalah 82.12. Sedangkan pada tabel tes statistik diperoleh Z sebesar -4.804 dan dengan p value asymp. Sig. (2-tailed) sebesar .000. Dikarenakan nilai $\text{sig} .000 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa terdapat perbedaan signifikan dari pertemuan ketiga dan pertemuan keempat. Maka kesimpulannya bahwa ada dampak yang signifikan model pembelajaran Penjas yang dikembangkan pada kemampuan pengambilan keputusan pertemuan ketiga dengan pertemuan keempat.

Tabel 16. Hasil analisis uji beda Wilcoxon penilaian hari pertama dan ketiga

Pertemuan	N	Mean	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pertemuan ke-1	32	70.84	-4.866 ^a	.000
Pertemuan ke-3	32	79.12		

Didasarkan tabel 16 memperlihatkan rerata hasil pengambilan keputusan pesdik pada pertemuan pertama 70.84 adalah dan pertemuan ketiga adalah 79.12. Sedangkan pada tabel tes statistik diperoleh Z sebesar -4.866^a dan dengan p value asymp. Sig. (2-tailed) sebesar .000. Dikarenakan nilai sig. 000 < 0.05 maka H₀ ditolak yang berarti bahwa terdapat perbedaan signifikan dari pertemuan pertama dan pertemuan ketiga.

Tabel 17. Hasil analisis uji beda Wilcoxon penilaian hari kedua dan keempat

Pertemuan	N	Mean	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pertemuan ke-2	32	74.34	-4.942 ^a	.000
Pertemuan ke-4	32	82.12		

Didasarkan tabel 17 memperlihatkan hasil pengambilan keputusan pesdik pada pertemuan kedua adalah 74.34 dan pertemuan keempat adalah 82.12. Sedangkan pada tabel tes statistik diperoleh Z sebesar -4.942^a dan dengan p value asymp. Sig. (2-tailed) sebesar .000. Dikarenakan nilai sig. 000 < 0.05

maka H_0 ditolak yang berarti bahwa terdapat perbedaan signifikan dari pertemuan kedua dan pertemuan keempat.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan dan peningkatan keterampilan pengambilan keputusan pesdik pada pertemuan pertama dan kedua, pertemuan kedua dan ketiga, pertemuan ketiga dan keempat, pertemuan pertama dan ketiga, pertemuan pertama dan keempat, serta pertemuan kedua dan keempat. Kata lainnya yaitu model pembelajaran melalui permainan sepak bola sangat efektif untuk mengoptimalkan pengambilan keputusan pesdik SMP.

Tabel 18. Hasil analisis uji beda Wilcoxon penilaian hari pertama dan keempat

Pertemuan	N	Mean	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pertemuan ke-1	32	70.84	-4.946 ^a	.000
Pertemuan ke-4	32	82.12		

Didasarkan tabel 18 memperlihatkan rerata hasil pengambilan keputusan pesdik pada pertemuan pertama 70.84 adalah dan pertemuan keempat adalah 82.12. Sedangkan pada tabel tes statistik diperoleh Z sebesar -4.946^a dan dengan p value asymp. Sig. (2-tailed) sebesar .000. Dikarenakan nilai sig. 000 < 0.05 maka H_0 ditolak yang berarti bahwa terdapat perbedaan sangat signifikan dari pertemuan pertama dan pertemuan keempat. Kesimpulannya terdapat dampak yang signifikan model pembelajaran Penjas

yang dikembangkan pada kemampuan pengambilan keputusan pertemuan pertama dengan pertemuan keempat.

Maka dapat diambil kesimpulan terdapat perubahan dan peningkatan kemampuan pengambilan keputusan pesdik pada pertemuan pertama dan kedua, pertemuan kedua dan ketiga, pertemuan ketiga dan keempat, pertemuan pertama dan ketiga, pertemuan kedua dan , serta pertemuan pertama dan keempat. Dengan kata lain model pembelajaran Penjas melalui permainan sepak bola sangat efektif untuk mengoptimalkan pengambilan keputusan pesdik SMP.

D. Revisi Produk

Berdasarkan masukan dan saran yang diberikan baik dari expert, hasil uji coba terbatas dan hasil uji coba skala luas, maka revisinya adalah sebagai berikut:

1. Revisi Draf Produk

Berdasarkan masukan dan saran yang diperoleh dari para ahli terhadap model pembelajaran untuk mengoptimalkan pengambilan keputusan pesdik SMP melalui permainan sepak bola, maka draf awal pengembangan perlu dilakukan revisi sebelum diujicobakan di lapangan. Perbaikan dari saran ahli draf awal dirangkum secara kualitatif dalam tabel 19 di bawah ini:

Tabel 19. Perbaikan dari Saran Ahli

No.	Masukkan dan Saran	Perbaikan
1.	Halaman sampul produk yang dikembangkan terlalu ramai dan gelap.	Sampul buku produk sudah dirubah menjadi lebih menarik baik segi warna maupun gambarnya.
2.	Perhatikan penulisan di dalam buku produk.	Penulisan sudah dibenahi, baik dari penulisan kata dan tanda bacanya.
3.	Kriteria penilaian belum ada.	Sudah dibuatkan kriteri penilaian untuk produk yang dikembangkan
4.	Kompetensi Dasar (KD) berapa yang akan dijadikan tujuan pembelajaran?	KD yang dijadikan acuan pembelajaran sudah dicantumkan yaitu KD 3.1 dan

2. Revisi Produk Uji Coba Terbatas

Masukkan dan saran dalam pelaksanaan uji coba skala terbatas sangat diperluka guna menyempurnakan produk pengembangan model pembelajaran untuk mengoptimalkan pengambilan keputusan pesdik SMP melalui permainan sepak bola. Penyempurnaan tersebut diperlukan agar produk siap diujicobakan dalam skala luas. Perbaikan dari saran guru Penjas setelah uji coba skala terbatas dirangkum dalam tabel 20 di bawah ini:

Tabel 20. Perbaikan dari Saran Satu Guru Penjas

No.	Masukkan dan Saran	Perbaikan
1.	Alokasi waktu pembelajaran perlu dirinci agar pelaksanaan lebih lancar.	Pembelajaran dilaksanakan sesuai alokasi waktu yang ada. Tiap kelompok bermain selama 5 menit.
2.	Tugas guru di setiap tahap bisa diperjelas.	Guru bertindak sebagai fasilitator, pengamat serta penilai selama pembelajaran berlangsung.

3. Revisi Produk Uji Coba Skala Luas

Masukkan guru Penjas selama melaksanakan uji coba skala luas sangat diperlukan untuk perbaikan model pembelajaran untuk mengoptimalkan pengambilan keputusan pesdik SMP melalui permainan sepak bola. Perbaikan dilakukan sesuai masukkan guru Penjas agar nantinya model pembelajaran yang dikembangkan bisa diuji efektivitasnya di lapangan. Perbaikan dari saran yang diberikan guru Penjas terhadap model pembelajaran yang dikembangkan dapat dilihat pada tabel 21 di bawah ini.

Tabel 21. Perbaikan dan Saran dua Guru Penjas

No.	Masukkan dan Saran	Perbaikan
1.	Perjelas untuk tingkat satuan pendidikan apa model tersebut dibuat (SD/SMP/SMA)?	Model pembelajaran yang dikembangkan ditunjukkan untuk tingkat satuan pendidikan SMP kelas VII.

E. Kajian Produk Akhir

Pembelajaran Penjas merupakan proses interaksi antar pesdik, antar pesdik dan pendidik, dan antar pesdik dan sumber belajar yang dilangsungkan secara edukatif melalui Penjas agar ketiga ranah pembelajaran Penjas dapat tercapai. Jadi Penjas merupakan suatu tahapan yang meliputi rangkaian kegiatan yang dimulai dari merencanakan hingga evaluasi atau penilaian. Dengan kata lain model pembelajaran adalah suatu perencanaan berupa langkah-langkah pembelajaran sebagai pedoman pembelajaran untuk mencapai tujuan.(Joice&Weil, 2009; Trianto. 2011).

Penelitian ini telah dihasilkan produk berupa model pembelajaran penjas materi permainan sepak bola untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan pesdik SMP kelas VII, yang berupa langkah-langkah proses pembelajaran yang dikembangkan dari TGFU (*Teaching Games for Understanding*). Adapun langkah (tahapan) pembelajaran penjas pesdik SMP kelas VII, adalah sebagai berikut: (1) tahap pendahuluan, (2) tahap penjelasan aturan bermain, (3) tahap diskusi penyusunan strategi bermain, (4) tahap bermain, (5) tahap umpan balik, (6) tahap penutup. Model pembelajaran penjas ini mempunyai kesepakatan ahli cukup baik dan mempunyai kelayakan pelaksanaan baik. Disamping itu model pembelajaran penjas dengan pendekatan bermain ini mempunyai efek yang bermakna terhadap peningkatan pengambilan keputusan. Peningkatan keterampilan pengambilan keputusan karena model ini berbasis permainan kecil dan berdiskusi. Menurut Harvey S, et al, (2010) pengajaran dan pembelajaran yang berbasis game menyebabkan respons yang lebih cepat dan reaksi yang lebih cepat dalam lingkungan permainan bola, misalnya pengambilan keputusan mengoper bola, kerja sama tim. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Ashraf O. (2017) yang menyebutkan bahwa pembelajaran permainan sepak bola dengan pendekatan pemahaman dapat memperbaiki keterampilan pengambilan keputusan. Disamping itu juga diperkuat oleh hasil penelitian (Balakrishnan M, et al, 2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran permainan handball dengan pendekatan pemahaman dapat meningkatkan pengambilan keputusan.

Hasil pengembangan model ini jelas beda dari model yang sudah ada sebelumnya khususnya model TGFU (*Teaching Games for Understanding*) serta Model Pembelajaran Tradisional. Dimana pembelajaran TGFU adalah sebuah pendekatan pembelajaran dimana kegiatan belajar berpusat pada pesdik dan permainan untuk pembelajaran permainan yang dikaitkan dengan olahraga dengan pendekatan konstruktif dalam pembelajaran (Metzler, 2005: 402-403). TGFU juga dianggap sebagai alternatif dari pendekatan pembelajaran tradisional yang menekankan teknik dalam permainan taktis. Sedangkan pembelajaran tradisional berpusat pada guru (*teacher centered*) dan menempatkan pesdik sebagai obyek dalam belajar.

Hasil penelitian dan pengembangan menghasilkan sebuah produk berupa buku pedoman atau panduan model pembelajaran untuk mengoptimalkan pengambilan keputusan pesdik melalui permainan sepak bola yang valid dan layak untuk digunakan oleh guru Penjas. Produk ini memiliki kelebihan diantaranya:

- a) Memberikan keleluasaan bagi pesdik untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan secara cepat selama permainan berlangsung.
- b) Fokus pada kompetensi pesdik dalam pengambilan keputusan.
- c) Fasilitas dan peralatan yang digunakan mudah dibuat dan dikembangkan.
- d) Model pembelajaran ini bisa diterapkan di materi pembelajaran permainan invasi yang lain, tidak hanya terpau pada sepak bola saja.

Penelitian dan pengembangan model ini juga memiliki kekurangan diantaranya:

- a) Guru Penjas harus paham mengenai pengambilan keputusan dan permainan sepak bola.

- b) Guru Penjas harus mampu menyiapkan fasilitas dan peralatan yang akan digunakan dalam pembelajaran, karena sifatnya modifikasi.
- c) Guru Penjas harus mampu mengkoordinir pesdik agar kegiatan belajar dapat berjalan sesuai waktu yang ditentukan dalam permainan.

F. Keterbatasan Penelitian

R and D model pembelajaran untuk mengoptimalkan pengambilan keputusan pesdik SMP dalam permainan sepak bola ini memiliki keterbatasan penelitian.

Keterbatasan penelitian pada penelitian ini yaitu:

1. Pengembangan model pembelajaran ini hanya dikembangkan untuk pesdik kelas VII SMP.
2. Pengembangan model pembelajaran ini hanya mencakup materi permainan sepak bola untuk mengoptimalkan pengambilan keputusan pesdik.
3. Pengembangan model pembelajaran ini baru dikembangkan untuk wilayah Kabupaten Kulon Progo saja, jika akan digunakan di wilayah lain maka perlu diujicobakan terlebih dahulu.